

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan agraris, dimana terdiri dari banyak pulau dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya bercocok tanam atau petani. Pertanian merupakan sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, khususnya kebutuhan hidup makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara. Hasil pertanian diharapkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan harapan mampu memenuhi permintaan jumlah kebutuhan pokok dalam negeri atau lebih untuk diekspor ke negara lain yang mengalami kekurangan kebutuhan pokok. Sektor pertanian masih menjadi primadona dalam perekonomian Indonesia, meskipun telah terjadi transformasi struktur ekonomi, dimana perekonomian negara lebih ditopang pada sektor industri dan jasa (Supriyanto dan Susanti 2014:1).

Pembangunan dan perubahan struktur ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sektor agroindustri dan agribisnis. Sektor agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian nasional Indonesia. Menurut Arsyad dkk (1995) dalam buku Soekartawi (2010:2) agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari rantai produksi pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian. Agribisnis juga diartikan sebagai kegiatan pertanian yang menghasilkan, menyediakan prasarana dan sarana input bagi kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai input. Kegiatan agribisnis bertindak sebagai industri pengolahan hasil pertanian.

Agroindustri merupakan suatu bentuk perpaduan antara dua sektor yakni sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku sedangkan sektor industri berperan dalam mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah. Sektor agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri dalam masa sekarang dan masa akan datang dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dari masa mendatang (Soekartawi, 2003: 5).

Sektor agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal keunggulan. Keunggulan tersebut pada nilai tambah agroindustri, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan.

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan tanaman hortikultura yang paling potensial memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya karena permintaan akan bawang merah yang cenderung meningkat dan budidaya bawang merah dapat diusahakan pada lahan yang sempit. Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran pelengkap dan bumbu pelezat masakan yang sangat diperlukan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia (Tim Bina Karya Tani, 2008:1).

Strategi pembangunan pertanian yang berdasarkan konsep agroindustri merupakan upaya yang sangat penting untuk menciptakan lapangan kerja dalam rangka mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, motor penggerak pertanian serta menciptakan nilai tambah (Soekartawi, 2001:1), pengelolaan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengelolaan hasil yang disebabkan oleh berbagai hal, padahal disadari bahwa kegiatan pengelolaan ini dianggap sangat penting. Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan diantaranya yaitu, meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 2003:89).

Melihat peran pembangunan pertanian yang sangat penting dalam sektor perekonomian nasional maka dapat dilihat peluang yang muncul yaitu dengan memanfaatkan konsep agroindustri. Peluang tersebut adalah dengan meningkatkan nilai tambah terhadap produk pertanian, produk hasil pertanian yang memiliki sifat yang tidak tahan lama atau mudah busuk, dapat diantisipasi dengan memberikan perlakuan dengan bantuan aktifitas biologis (fermentasi, dekomposisi secara mikroorganisme, enzimatik, dan sebagainya) sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap produk. Perlakuan tersebut dapat membuat produk pertanian yang

tidak tahan lama dapat diolah menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan tentunya menambah nilai ekonomis dari produk dan juga siap untuk di konsumsi.

Perlakuan yang diberikan kepada produk hasil pertanian dalam mengatasi sifat produk pertanian yang mudah rusak (tidak tahan lama), selain meningkatkan nilai tambah (*value added*) tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas, banyak menyerap tenaga kerja, meningkatkan keterampilan sehingga akan memperoleh hasil penerimaan yang lebih besar (Zulkifli, 2012:1).

Istilah nilai tambah (*value added*) menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, menurut Hayami *et al.* (1987:43), “Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi”. Dengan mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Zulkifli, 2012:16).

Besar distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja dan pelaku agroindustri lainnya dipengaruhi oleh nilai tambah yang dihasilkan. Apabila nilai tambah yang dihasilkan kecil, maka distribusi nilai tambah kepada pelaku agroindustri juga kecil, begitu pula sebaliknya. Berkaitan dengan itu, menurut Hidayat *et al.* (2012:23) distribusi nilai tambah atau keuntungan yang didapat sepanjang suatu aktivitas agroindustri haruslah adil dan disepakati semua pelaku agroindustri sehingga dapat menjaga kerjasama dan keberlangsungan agroindustri tersebut. Salah satu pihak atau sekelompok pelaku dapat saja mendominasi dan mengambil porsi atau jatah yang lebih besar dari keuntungan yang diterima oleh pelaku yang lain di dalam aktivitas agroindustri.

## **B. Rumusan Masalah**

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah di Indonesia. Produksi bawang merah di Sumatera Barat mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini ditunjukkan dari data BPS bahwa tingkat produksi bawang merah

di Sumatera Barat pada tahun 2012 hingga 2016 terus mengalami kenaikan angka produksi (Lampiran 1). Berdasarkan data pada Lampiran 1, tingkat produksi bawang merah pada tahun 2012 sebesar 35.837 Ton dan mengalami peningkatan sebesar 16,25% pada tahun 2013 menjadi 42.789 Ton. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 60.751,9 Ton dengan persentase kenaikan sebesar 29,57%. Pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan menjadi 61.567,5 Ton dengan persentase 1,32% dan pada tahun 2016 menjadi 66.543,2 Ton dengan kenaikan sebesar 7,48%.

Bawang merah seperti komoditas hortikultura lainnya memiliki sifat mudah rusak atau tidak tahan lama dan setelah panen dapat mengalami perubahan yang merugikan jika tidak dilakukan penanganan pasca panen yang tepat. Produksi bawang merah juga berubah-ubah dan begitu juga harga bawang merah yang fluktuatif yang disebabkan saat panen besar produksi melimpah harga bawang merah menjadi rendah, sedangkan saat produksi bawang merah rendah harga bawang merah menjadi tinggi. Agar dapat mengendalikan harga bawang merah yang berfluktuasi maka perlu dilakukan kegiatan pengolahan dan pengawetan sehingga mendatangkan keuntungan.

Melihat tingkat produksi bawang merah yang terus meningkat setiap tahunnya, maka perlu dilakukan suatu pengolahan terhadap bawang merah melalui agroindustri. Dengan keberadaan agroindustri dapat memberikan nilai tambah sehingga memberikan peningkatan pendapatan terhadap pelaku usaha agroindustri berbahan baku bawang merah. Harga bawang merah yang berfluktuasi perlu diantisipasi dengan melakukan pengolahan terhadap bawang merah kegiatan ini dapat bermanfaat untuk menjaga ketika harga bawang merah tinggi dan menjaga ketersediaannya saat produksi sedang turun.

Kota Padang bukan merupakan sentral penghasil bawang merah. Hal ini menyebabkan pasokan bawang merah untuk Kota Padang mengandalkan produksi bawang merah dari luar daerah. Sehingga untuk menjaga ketersediaan bawang merah di Kota Padang perlu dilakukan kegiatan pengolahan atau agroindustri bawang merah.

Salah satu bentuk pengolahan bawang merah adalah dengan mengubah bawang merah menjadi bawang goreng. Salah satu industri rumah tangga yang

bergerak dibidang pengolahan bawang merah adalah Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni yang terletak di Kelurahan Pisang Pauh Padang. Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni ini merupakan usaha bawang goreng terbesar di Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari data agroindustri bawang goreng oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat tahun 2016 pada Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni memiliki kapasitas produksi dan penggunaan tenaga kerja terbanyak diantara agroindustri bawang goreng lainnya di Kota Padang (Lampiran 2). Pada saat pra survey ke lokasi penelitian, pemilik usaha menuturkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pengolahan bawang merah ini secara keseluruhan berjumlah 85 orang, namun yang terlibat langsung dalam proses produksi bawang goreng berjumlah 8 orang. Pada agroindustri Bawang Goreng Ali Masni produk yang dihasilkan berupa bawang goreng.

Oleh karena itu, pentingnya penelitian tentang analisis nilai tambah pada agroindustri Bawang Goreng Ali Masni di Kota Padang adalah untuk melihat bagaimana pengelolaan usaha Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni sebagai usaha agroindustri bawang goreng yang terbesar di Kota Padang dan berapa besar nilai tambah yang dihasilkan. Sebagai suatu agroindustri, kegiatan pengolahan merupakan kegiatan utama untuk meningkatkan nilai tambah. Dengan pengolahan yang baik, maka nilai tambah bawang merah dapat meningkat sehingga mampu menerobos pasar, baik pasar domestik maupun pasar luar negeri. Untuk itu perlu dilakukan analisis dengan memperhatikan aspek usaha yang meliputi aspek operasional, aspek keuangan dan aspek pemasaran untuk mendeskripsikan profil Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni secara umum dan metode Hayami untuk mengetahui besar nilai tambah yang dihasilkan dari Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni.

Hal itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai nilai tambah dari bawang goreng, sehingga diperoleh output berupa perkiraan nilai tambah yang dihasilkan oleh produk olahan bawang goreng, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, bagian dalam tenaga kerja dan keuntungan dalam agroindustri.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari bawang merah menjadi bawang goreng pada Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan profil Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan bawang goreng pada Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pelaku usaha agroindustri bawang goreng, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan agroindustri skala UMKM, terutama agroindustri bawang goreng.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, pengalaman dan referensi bagi peneliti selanjutnya.